

# **MUKJIZAT MATEMATIS DALAM AL-QUR'AN: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya**

**Uun Yusufa**

STAIN Jember, Jawa Timur, Indonesia  
yusufauun@gmail.com

## **Abstrak**

Artikel ini hendak mengungkap mukjizat matematis dalam al-Qur'an dengan memposisikannya sebagai kritik wacana yang dilakukan dengan pendekatan sains dan budaya. Selama ini, uraian tentang kemukjizatan al-Qur'an lebih dominan pada pembahasan susunan kalimat dan pemilihan bahasanya yang bagus, serta penempatan kosa katanya yang berimbang, yang sejatinya bermuara pada mukjizat kebahasaan al-Qur'an, disamping mukjizat al-Qur'an yang terkait dengan ajaran keagamaan dan informasi keilmuan, serta aspek pemberitaan gaib ataupun kisah-kisah lampau. Pembahasan tentang mukjizat matematis masih relatif minim dilakukan. Mukjizat matematis dalam al-Qur'an pertama kali dikenalkan oleh Rashad Khalifa yang berupa bilangan atau angka tertentu yang menjadi rumus dalam susunan ayat/surat al-Qur'an. Perumusan mukjizat matematis dimulai dengan pelbagai pembahasan tentang huruf-huruf muqaththa'ah pada awal-awal surat tertentu. Di antarasains dan budaya yang terlibat dalam perumusan mukjizat matematis al-Qur'an—disamping Matematika itu sendiri—adalah numerologi dan gematria. Namun demikian, perlu diperhatikan juga bahwa pendekatan pengetahuan dan realitas dalam perumusan mukjizat matematis al-Qur'an tersebut perlu memperhatikan statusnya yang valid, ilmiah, tetap, dan tidak masuk ke ranah mazhab atau aliran

tertentu. Dengan demikian, hasil penghitungan diharapkan tidak keluar dari konteks pembuktian mukjizat al-Qur'an.

**Kata Kunci:** al-Qur'an, Mukjizat Matematis, Sains, Budaya

### **Abstract**

*MATHEMATICAL MIRACLES IN THE QUR'AN: The Discourse Criticism Using The Science And Culture Approach. This article tries to reveal the mathematical miracle in the Qur'an by positioning it as a critique of discourse conducted by a scientific approach and culture. During this time, the description of the miracle of the Qur'an is more dominant in the discussion of sentence structure and the selection of a good language, as well as the placement of impartial vocabulary, in which the essence to the miracle of language of the Koran, as well as the miracle of the Qur'an associated with religious teachings and science information, as well as aspects of the occult news or last stories. A discussion of the mathematical miracle is still rarely done. Mathematical miracle in the Qur'an was first introduced by Rashad Khalifa in a number or numbers that become the formula in paragraph composition / letter of the Koran. The formulation of mathematical miracle begins with a discussion of the various letters muqaththa'ah early in the letter of the Qur'an. Science and culture involved in the formulation of mathematical miracle are numerology and gematria. However, it should be noted that the approach to knowledge and reality in the formulation of Mathematical miracle of al-Qur'an need to pay attention to the status of a valid, scientific, fixed, and not enter into the realm of a school or a particular stream. Thus, the result is expected to be based on the konteks of the proof of the qur'an miracle.*

**Keywords:** Qur'an, eloquence, matematic, sains, culture.

## **A. Pendahuluan**

Para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an, khususnya *i'jāzal-Qur'ān*,<sup>1</sup> pada umumnya melihat bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak

---

<sup>1</sup>Al-Suyūthī membagi mukjizat (*ijaz*) para Nabi ke dalam dua macam, yaitu mukjizat *hissiyyah* (dapat ditangkap oleh panca indera) dan mukjizat *'aqliyyah* (hanya dapat diperoleh dengan pemikiran). Mukjizat para Nabi terdahulu digolongkan ke dalam *hissiyyah* yang sesuai dengan umat masing-masing. Sedangkan al-Qur'an tergolong ke dalam mukjizat *'aqliyyah*. Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 1979), j. 4, hlm.3.

pada susunan kalimatnya yang indah, pemilihan bahasanya yang bagus, serta penempatan kosa katanya yang berimbang.<sup>2</sup>Aspek-aspek tersebut mewakili mukjizat dalam segi kebahasaan al-Qur'an. Selain segi kebahasaan, mukjizat al-Qur'an juga terletak pada aspek informasi-informasi (ajaran) keagamaan dan keilmuan, serta aspek pemberitaan gaib ataupun kisah-kisah lampau.

Dalam aspek kebahasaan, untuk mengetahui dan menghayati keindahan, ketelitian serta kecermatan bahasa al-Qur'an merupakan hal yang tidak mudah, terutama bagi umat yang bukan ahli tata bahasa dan sastra Arab. Pertanyaannya, mungkinkah mukjizat al-Qur'an juga dapat dirasakan atau diketahui oleh seseorang meskipun tidak terikat dengan pengetahuan kaidah-kaidah kebahasaan Arab yang rumit? Termasuk dalam kajian aspek kebahasaan ini adalah penelitian terhadap bilangan kata dan huruf dalam al-Qur'an<sup>3</sup> yang menyelidiki teks dan naskah al-Qur'an. Umumnya, diksursus ini meneliti al-Qur'an—dalam teks dan naskah—dengan tidak melibatkan kaidah tata bahasa dan sastra Arab seperti lazimnya kajian bahasa yang lain. Artinya, al-Qur'an dapat didekati dengan pendekatan lain yang memungkinkan untuk memperoleh rahasia segi-segi kemukjizatananya.

Dari kajian terhadap teks dan naskah al-Qur'an telah lahir suatu pengetahuan tentang mukjizat al-Qur'an yang berupa bilangan atau angka tertentu yang menjadi rumus dalam susunan ayat/surat al-Qur'an. Mukjizat ini disebut dengan *i'jāz 'adadī* (mukjizat matematis). Pada kajian *'ulūmal-Qur'ān* klasik, jenis mukjizat ini belum dibahas secara eksplisit dalam pembahasan *wajh al-i'jāz* (segi-segi kemukjizatan al-Qur'an). Namun, isyarat adanya wacana mukjizat ini ditunjukkan dalam segi kebahasaan secara implisit.<sup>4</sup> Secara lebih

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 113.

<sup>3</sup> Shihab menggolongkan jenis mukjizat ini ke dalam segi bahasa, sebagai bentuk keseimbangan kata (redaksional) dan konsistensi pemakaian huruf yang menjadi pembuka surat. Lihat *ibid.*, hlm. 114-117.

<sup>4</sup> Lihat al-Suyūthī, *al-Itqān*, j. 4, hlm. 8.

spesifik, diskursus *i'jāz 'adadī* dimulai dengan pelbagai pembahasan tentang huruf-huruf *muqaththa'ah*<sup>5</sup> pada awal-awal surat tertentu.<sup>6</sup>

Selanjutnya, diskursus adanya mukjizat angka-angka dalam al-Qur'an dibuktikan oleh beberapa peneliti mutakhir yang memiliki konsen terhadap rahasia angka-angka dalam al-Qur'an, sehingga hasilnya diketahui secara luas oleh umat Islam dan mendapat apresiasi dari penulis ilmu al-Qur'an. Adanya apresiasi dalam *'ulūm al-Qur'ān* menunjukkan bahwa kajian *i'jāz 'adadī* dapat disandingkan dengan kajian mukjizat al-Qur'an lainnya. Pengetahuan ini semakin berkembang pada abad ke-19 hingga sekarang sebagai akibat dikenalnya sistem komputerisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat turut mempengaruhi perkembangan penelitian tentang mukjizat angka-angka ini. Penggunaan pendekatan sains dan budaya juga tidak terlepas dari kajian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah: Bagaimana perkembangan diskursus rumus-rumus angka sebagai bentuk *i'jāz 'adadī* dalam al-Qur'an? Apa metode yang digunakan oleh para sarjana muslim dalam perhitungan rumus-rumus angka dalam *i'jāz 'adadī*? Dan, bagaimana penilaian atau kritikan yang dapat ditujukan terhadap diskursus rumus angka dalam *i'jāz 'adadī* dengan metode dan pendekatan yang digunakan, khususnya dengan sains dan budaya? Rumusan masalah

<sup>5</sup>Huruf *muqaththa'ah* adalah beberapa huruf Arab (dibaca sesuai dengan nama hurufnya) yang menjadi salah satu pembuka surat-surat al-Qur'an. Lihat al-Sayyid 'Abd al-Maqshūd Ja'far, *al-Fawātih al-Hijā'iyah wa I'jāz al-Qur'ān fi Dhaw' al-Dirāsāt al-Lughāwiyah al-Hadītsah*, (Kairo: Dār al-Thibā'ah wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1992), cet.ke-1, hlm. 15.

<sup>6</sup>Abū Zahrā' al-Najdī, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), cet.ke-8, hlm. 74-76. Namun, pembahasan masalah tersebut belum memunculkan lebih jauh wacana mukjizat angka-angka dalam al-Qur'an, sebagai hasil interpretasi atas maksud huruf-huruf tersebut. Menurut Montgomery Watt, diskursus tentang maksud huruf-huruf pembuka tersebut belum mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Ia juga memberi sinyalemen bahwa di antara sarjana muslim memandang huruf-huruf *muqaththa'ah* menunjukkan angka-angka dengan makna khusus. Lihat W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-2, hlm. 96-97 dan hlm. 100.

di atas dibatasi dalam hal rumus-rumus bilangan yang diperoleh atau dinisbatkan kepada al-Qur'an yang dianggap mendominasi susunannya.

## B. Pembahasan

### 1. Wacana Mukjizat Matematis

Pada kajian mukjizat dan *'ulūmal-Qur'ān* klasik, *i'jāz 'adadī* belum tampak secara eksplisit dalam pembahasan tentang *wajh al-i'jāz* (segi-segi kemukjizatan al-Qur'an), tetapi diskursus ini berkembang pada masa-masa kontemporer. Na'im al-Himshī dalam *Fikrah I'jāz al-Qur'ān* menyebutkan, sampai dengan tahun 1979, hanya satu buah karya dalam mukjizat al-Qur'an yang khusus membicarakan keajaiban angka yakni Rashad Khalifa.

Secara umum dapat digambarkan, Rashad Khalifa membuktikan adanya rumus angka 19 dalam al-Qur'an dengan berbagai fakta dan perhitungan terhadap huruf-huruf *hijā'iyah* yang nyata, kata-kata tertentu, ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an. Jika didasarkan pada klasifikasi dalam buku *Qur'an: Visual Presentation of Miracle*, bukti-bukti rumus angka 19 terdiri dari dua macam, yaitu *thesimplefacts* (bukti sederhana) dan *the intricate facts* (bukti rumit). Di antara *the simple facts* adalah: pernyataan pembuka al-Qur'an (*basmalah*) terdiri dari 19 huruf;<sup>7</sup> al-Qur'an terdiri dari 114 surat (19x6); wahyu pertama (QS. 96:1-5) terdiri dari 19 kata; wahyu pertama terdiri dari 76 huruf (19x4); surat pertama (QS.96) terdiri dari 19 ayat; QS. 96 terletak pada nomor 19 dari belakang; surat pertama terdiri dari 304 huruf (19x16); surat terakhir (QS. 110) terdiri dari 19 kata; ayat pertama dalam surat terakhir terdiri dari 19 huruf; wahyu kedua (68:1-9) terdiri dari 38 kata (19x2); wahyu ketiga (73:1-10) terdiri dari 57 kata (19x3); wahyu keempat (74:1-30) mengandung angka 19 itu sendiri; wahyu kelima (QS. 1)

<sup>7</sup> Sering kali latar belakang pemikiran Khalifa dikaitkan dengan jumlah huruf dalam lafal *basmalah*. Dalam hitungannya, lafal *basmalah* (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ) terdiri dari 19 huruf yang nyata. Hitungan seperti ini juga diikuti oleh Rosman Lubis dan Fahmi Basya. Namun, dijelaskan bahwa hitungan tersebut berdasarkan tulisan.

menempatkan 19 huruf kalimat pembuka (*basmalah*) secara langsung setelah angka 19 dalam QS.74:30; kata pertama lafal *basmalah* (*bism*) disebutkan 19 kali; dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk *the intricate facts*—dengan melalui perhitungan yang lebih rumit—antara lain: surat 50 (*Qāf*) yang diawali dengan huruf *qāf*, memiliki 57 huruf *qāf* (19x3); surat lainnya yang diawali huruf *qāf* (surat 42) juga memiliki 57 huruf *qāf* (19x3); dan huruf *qāf* sebagai salah huruf awal dalam al-Qur'an, jika digabungkan jumlahnya dari dua surat yang berawal *qāf*, maka diperoleh angka 114 (jumlah surat dalam al-Qur'an). Kategori terakhir ini secara umum menggambarkan hubungan antara huruf-huruf *muqaththa'ah* dengan surat-suratnya.

Selanjutnya, 'Abd Razzāq Nawfal membuktikan adanya keseimbangan bilangan redaksi al-Qur'an dengan menghitung kata-kata tertentu yang memiliki keserupaan atau keterkaitan makna. Bentuk-bentuk keseimbangan bilangan redaksional merupakan hasil penelitian terhadap lafal-lafal (*alfāzh*) yang menurut hitungan Nawfal secara keseluruhan mencapai jumlah 51.924 kata.<sup>8</sup> Penelitian ini difokuskan pada pola kesamaan makna, keterkaitan maksud, dan kesesuaian lainnya yang ditunjukkan oleh jumlah penyebutannya dalam al-Qur'an. Dari penelitian ini tampak dominasi rumus keseimbangan bilangan redaksi kata-kata tertentu dalam al-Qur'an. Hasil-hasil penelitiannya terhadap kata-kata tersebut dapat diringkas sebagai berikut: keseimbangan kata sinonim, semakna atau serupa (seperti kata *al-la'nah* dan *al-karāhiyah* masing-masing 41 kali), keseimbangan kata berlawanan makna (seperti kata *al-dunyā* dan *al-akhīrah* masing-masing 115 kali), keseimbangan dalam hubungan/keterkaitan antar kata (seperti kata *al-jahīm* dan *al-'iqāb* masing-masing 26 kali).

Fenomena yang menarik pula adalah adanya isyarat dari suatu ayat tentang lafal-lafal tertentu yang kemudian dapat diteliti jumlahnya dalam al-Qur'an. Seperti tersebut dalam QS. al-Aḥzāb: 35, kata-kata *al-*

<sup>8</sup>Nawfal, *al-I'jāz*, hlm. 2.

*muslimin* sampai dengan *al-dzakirāt* disebutkan seluruhnya sebanyak 259 kali. Angka ini merupakan bilangan yang sama dengan jumlah keseluruhan dari kata-kata *al-ajr*, *al-fath*, dan *al-'azhīm*, yang juga disebutkan dalam ayat yang sama.<sup>9</sup>

Abū Zahra' al-Najdī membuktikan kesesuaian antara jumlah redaksi al-Qur'an terhadap realitas dengan menghitung kata-kata tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh al-Najdī menggunakan asumsi-asumsi awal yang berbeda dengan 'Abd al-Razzāq Nawfal. Al-Najdī menceritakan pengalamannya ketika mengatakan kepada dirinya sendiri, misalnya apabila kata "*yawm*" (hari) disebutkan sebanyak 365 kali dan kata "*syahr*" (bulan) sebanyak 12 kali, barangkali kata "*sā'ah*" (jam) disebutkan sebanyak 24 kali. Ketika ia membuka kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, kata *al-sā'ah* ternyata tersebut sebanyak 48 kali, padahal seharusnya 24 kali sesuai dengan jumlah jam dalam sehari semalam. Meskipun demikian, dengan asumsi bahwa 24 kata tersebut memiliki karakteristik khusus dari 48 kata tersebut, ia menemukan kata "*sā'ah*" disebutkan 24 kali dengan didahului oleh *harf*,<sup>10</sup> sehingga sesuai dengan jumlah jam dalam sehari semalam.<sup>11</sup>

Sementara itu, Rosman Lubis membuktikan penemuan angka 11 dalam al-Qur'an—sebagai pasangan dari rumus angka 19—dengan menghitung huruf-huruf, ayat dan surat dalam al-Qur'an, serta menggunakan nilai numerik dan pemampatan.<sup>12</sup> Terdapat puluhan

<sup>9</sup>Nawfal, *al-I'jāz*, hlm. 251.

<sup>10</sup>Hal ini termasuk dalam contoh metode *takhshish* untuk mencari hal-hal khusus dari objek yang diteliti.

<sup>11</sup>al-Najdī, *al-Qur'an*, hlm. 81-82.

<sup>12</sup>Yang dimaksud dengan nilai numerik adalah angka-angka tertentu yang dimiliki oleh huruf-huruf *abjadiyyah* Arab. Seperti diketahui bahwa huruf *hijā'iyah/abjadiyyah* (Arab) memiliki nilai numerik (bobot) masing-masing dalam bentuk angka. Nilai-nilai numerik tersebut disinyalir telah berlaku ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan pemampatan adalah teknik pemadatan atau penyederhanaan bilangan dengan menjumlahkan masing-masing digitnya. Lihat Rashad Khalifa, *Quran: Visual Presentation of Miracle*, (Arizona: Islamic Productions Arizona USA, 1982), hlm. 70, dan Rosman Lubis, *Keajaiban Angka 11 dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001), hlm. 3.

data hasil hitungan yang disuguhkan olehnya yang dirangkum dalam 22 bab/kelompok, yaitu sebagai berikut: awal penemuan,<sup>13</sup> kelompok 11 ayat pertama (surat al-Fātihah: 1-7 dan surat al-Baqarah: 1-4); surat Yāsīn; surat al-Ikhlāsh; surat-surat yang diawali oleh huruf-huruf *muqaththa'ah*; huruf-huruf awal juz yang dicetak tebal; ayat-ayat tentang waktu; ayat tentang jari-jari tangan manusia; ayat kursi; pembukaan surat-surat al-Qur'an; awal turunnya al-Qur'an; ayat-ayat yang pertama turun; empat surat yang berhubungan dengan masa turunnya; ayat-ayat al-Qur'an dengan jumlah huruf 11; *al-asmā' al-husnā*; penempatan nama-nama Allah; nomor surat dan jumlah ayatnya; ayat al-Qur'an tentang angka 11; dan juga alam semesta.

Dengan demikian, jika dilihat dari objeknya, perhitungan dalam diskursus ini diarahkan pada huruf, kata, ayat dan surat, yang juga dikaitkan dengan nilai numerik dan nomor urutnya. Selain itu, jika dilihat dari metode dan pendekatannya, maka tampak bahwa yang digunakan tidak hanya perhitungan matematis, tetapi juga berkaitan dengan 'ulūmal-Qur'an, bahasa Arab, numerologi, *gematria*, dan realitas tertentu. Namun, beberapa objek, metode dan pendekatan tersebut menyimpan beberapa persoalan yang akan menentukan kualitasnya sebagai pembuktian mukjizat al-Qur'an.

Dari uraian di atas dapat ditarik dua hal yang kemudian dapat dikembangkan pada pembahasan lebih lanjut. Pertama, al-Qur'an juga dapat didekati melalui kajian terhadap teks ataupun naskahnya, khususnya untuk mendapatkan pengetahuan tentang daya kemukjizatnya. Untuk itu, meskipun tidak diperlukan pengetahuan kebahasaan Arab yang terlalu dalam, hal ini diterapkan dalam diskursus *i'jāz 'adadī*. Kedua, metode yang dilakukan oleh para peneliti tersebut pun beragam, antara lain dengan menggunakan metode penghitungan matematis (termasuk sistem numerik, huruf abjad, dan penjumlahan antar digit), metode perbandingan, dan metode *cross check* (mencocokkan) dengan realitas.

---

<sup>13</sup> Di dalamnya termasuk penghitungan terhadap *iqra'*, nomor surat dan jumlah ayat; surat dengan jumlah ayat 11/kelipatan 11/unsur 11.

Munculnya wacana rumus angka tertentu dalam al-Qur'an mengundang diskusi tentang fenomena dan metode untuk memperoleh angka-angka tersebut. Berbagai kritik telah dan dapat ditujukan terhadap eksistensi diskursus ini sebagai bentuk apresiasi, penilaian ataupun pengakuan atas hasil penemuan dalam *i'jāz 'adadī*. Pentingnya kritik tersebut adalah untuk mendudukkan sesuatu kepada tempat yang semestinya. Untuk itu, tulisan ini didedikasikan untuk memotret kajian rumus-rumus angka tersebut, sekaligus memberikan penilaian kritis terhadap diskursus tersebut, sehingga bukti-bukti penunjuk mukjizat angka-angka tersebut terverifikasi secara ilmiah, sesuai dengan basis keilmuannya.

## 2. Sains dan Budaya yang Terlibat

Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam wacana mukjizat matematis di atas menunjukkan keragaman, antara lain *'ulūmal-Qur'ān* (seperti konsep teks, sistematika, mushaf), bahasa Arab (konsep huruf, kata, dan kalimat), matematika, numerologi, *gematria*, dan pengetahuan (*knowledge*) yang berkaitan dengan realitas dan mazhab tertentu. Seorang peneliti tidak hanya menggunakan satu metode dan pendekatan saja, tetapi bisa beberapa kombinasi sekaligus yang dianggap sesuai untuk penelitiannya. Namun, tulisan ini cukup dibatasi pada kajian di luar *ulūmal-Qur'ān* dan bahasa Arab untuk mengungkap unsur non teks yang ditarik dalam wacana ini. Selain itu, kajian ini bermaksud mengungkap “relasi” al-Qur'an dengan sains dan budaya dalam lingkaran wacana mukjizat tersebut.

### a. Matematika.

Konsep terpenting dalam seluruh macam perhitungan matematika adalah tentang angka (*number*). Angka/bilangan merupakan *idea* (ide, gagasan) yang dapat direpresentasikan dalam beberapa simbol yang berbeda. Masing-masing kebudayaan menemukan sistem yang berbeda untuk merepresentasikan ide-ide yang sama, sebagaimana mereka menggunakan kata-kata dan bahasa yang berbeda untuk mengungkapkan ide-ide yang sama. Meskipun demikian, masing-masing sistem tidak menutup kemungkinan

adanya kontribusi dari sistem lain dalam perkembangannya. Banyak sistem numerasi digunakan oleh manusia. Yunani dan Romawi juga mempunyai sistem numerasi, tetapi pada abad ke-9 M sistem Indo-Arab mulai dikenal dan pada abad ke-13 M telah berlaku di Eropa.<sup>14</sup>

Dalam konteks pendekatan matematis dalam diskursus *i'jāz 'adadī*, operasi bilangan yang digunakan dikategorikan sebagai operasi umum. Terdapat empat macam operasi fundamental ilmu hitung (aritmatika) yaitu penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.<sup>15</sup> Penambahan (*addition*) merupakan operasi penggabungan berbagai besaran untuk membentuk suatu besaran lebih lanjut yang disebut jumlah, sementara kebalikannya adalah pengurangan.<sup>16</sup> Perkalian (*multiplication*) merupakan peristiwa pengulangan dari penambahan.<sup>17</sup> Pembagian (*division*) adalah suatu operasi pada bilangan-bilangan yang dapat ditafsirkan dalam beberapa macam, yaitu: pembagian atau pengelompokan; memecah atau membagi; perbandingan; dan kebalikan dari perkalian.<sup>18</sup>

Dalam diskursus *i'jāz 'adadī*, proses penghitungan lebih sering menggunakan penambahan dan perkalian. Penambahan digunakan untuk menggabungkan beberapa bilangan sehingga diperoleh hasil akhir, sedangkan perkalian digunakan untuk menunjukkan kelipatan dari bilangan tertentu.

---

<sup>14</sup>John Peterson, *A First Course in Mathematics*, (New York: Holt Rinehart & Winston, Inc., 1973), hlm.1-3.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup> Jika hanya dua besaran yang digabungkan, maka disebut suatu operasi duaan (*binary operation*), misalnya dalam:  $4 + 3$ . Angka 4 digabung (ditambahkan) dengan angka 3 menghasilkan jumlah atau angka 7. Tetapi sebaliknya, jika angka 4 dikurangi dengan angka 3 menghasilkan angka 1, maka ini disebut operasi pengurangan. Angka pertama merupakan angka yang dihitung, sedangkan angka kedua disebut pengurang (*subtrahend*). Roy Holland, *Kamus*, hlm. 103.

<sup>17</sup> Misalnya:  $3 + 3 + 3 + 3$  sama dengan  $3 \times 4$ , sama dengan 12. Namun, dalam matematika, pengertian perkalian adalah suatu operasi duaan (suatu operasi pada dua unsur). Dalam contoh di atas, 3 dan 4 merupakan unsur-unsur. *Ibid.*, hlm. 114.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm.103.

Operasi penambahan digunakan dalam seluruh penelitian *i'jāz 'adadī*, termasuk Nawfal dan al-Najdī. Nawfal menggunakan operasi penambahan untuk menjumlah bilangan kata-kata tertentu dengan *musytaqāt*-nya, ataupun kata-kata yang semaknanya. Misalnya, ketika ia menghitung kata *al-nās* beserta derivasi dan semaknanya, ia harus mengumpulkan kata *al-nās* (241), *al-insān* (65), *al-ins* (18), *unās* (5), *unāsiyy* (1), *insiyy(an)* (1), *basyar* (26), *basyar(an)* (10), *basyarayn* (1), dan kemudian menjumlah masing-masing angkanya menjadi 368.<sup>19</sup> Hal yang hampir sama dilakukan oleh al-Najdī.

Sementara itu, Khalifa dan Lubis menggunakan operasi penambahan untuk menggabung rincian bilangan tertentu menjadi satu, seperti bilangan huruf per kata dalam suatu surat. Keduanya menggunakan operasi perkalian untuk menunjukkan bilangan tertentu sebagai kelipatan 19 atau 11, misalnya ketika mendapatkan angka 285 diuraikan menjadi  $19 \times 15$ , atau angka 1.111 disamakan dengan  $11 \times 101$ .<sup>20</sup>

Dilihat dari objek hitungnya, Nawfal dan al-Najdī hanya menjumlah bilangan kata-kata tertentu saja, sedangkan Khalifa dan Lubis banyak melakukan penambahan untuk data-data perhitungan huruf, kata, ayat, hingga surat yang ditelitinya. Semakin banyak objek hitungannya, semakin melebarkan kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi data tersebut.

Di samping operasi bilangan yang umum seperti di atas, matematika juga mempunyai operasi bilangan yang unik. Operasi tersebut adalah *casting out nines* (mengeluarkan sembilan), yaitu teknik mencocokkan atau menguji kebenaran hasil operasi umum, baik penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Operasi ini disebut demikian karena menyederhanakan bilangan-bilangan dengan sekian digit sehingga menjadi bilangan dengan satu digit (antara satu sampai dengan sembilan).<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Nawfal, *al-I'jāz*, hlm.57-58.

<sup>20</sup>Khalifa, *Quran*, hlm. 11.

<sup>21</sup>Contoh operasi ini adalah sebagai berikut:

Meskipun teknik ini untuk mencocokkan operasi bilangan, namun dalam praktik Lubis, teknik ini digunakan untuk memperoleh angka 11 yang dimaksudkannya. Misalnya, jumlah nomor-nomor surat dari 26 surat dengan jumlah ayat 11/kelipatan 11/unsur 11 adalah 1244, kemudian ia menambahkan  $1+2+4+4 = 11$ . Karena 1244 bukan kelipatan 11, ia menambahkan masing-masing digit untuk mendapatkan nilai yang dianggapnya sebagai 11.<sup>22</sup>Sementara, dalam operasi *casting out nines* atau pemampatan itu sendiri, angka 11 seharusnya menjadi  $1+1=2$ .

Operasi tersebut tidak berlaku dalam operasi ilmu hitung (aritmatika) dan matematika pada umumnya. Sebagai teknik mencocokkan hasil operasi bilangan, hal itu dapat diterima untuk kepentingan tersebut. Namun, jika dirasionalisasi merujuk penjelasan Muhammad Syahrūr, bahwa matematika merupakan perkembangan fase abstraksi (*tajrīd*) dan abstraksi terhadap abstraksi (*al-tajrīd al-tajrīdī*), maka operasi pemampatan tidak dapat diterima sebagai operasi umum. Pemampatan berarti memadatkan bilangan besar (dua digit atau lebih) menjadi satu digit atau bilangan lain yang diinginkan, yang juga berarti menyamakan antara keduanya. Misalnya, 121 dimampatkan ( $1+2+1$ ) menjadi 4. Jelas sekali bahwa 121 dan 4 merupakan bilangan yang berbeda kapasitasnya, antara ratusan dengan satuan. Selain itu, angka 1210 jika dimampatkan ( $1+2+1+1$ ) juga menjadi 4. Ketiga bilangan tersebut (1210, 121, dan 4) memiliki nilai yang berbeda, tidak dapat disamakan. Apalagi, jika dikembalikan kepada fase abstraksi, 1210 apel, 121 apel, dan 4 apel, ketiganya memiliki nilai atau kuantitas yang berbeda. Dengan contoh di atas, disimpulkan bahwa pemampatan tidak dapat dirasionalisasi

---

247 tambahkan cacah-cacah,  $2 + 4 + 7 = 13$ ,  $1 + 3 = 4$  tambahkan,  $4 + 2 = 6$  + 686 tambahkan cacah-cacah,  $6 + 8 + 6 = 20$ ,  $2 + 0 = 2$  933 tambahkan cacah-cacah,  $9 + 3 + 3 = 15$ ,  $1 + 5 = 6$ . Jika pertambahan dilakukan dengan baik, kedua cacah (terakhir/bergaris bawah) akan sama. Lebih lengkapnya lihat *ibid.*, hlm. 87. Dalam matematika, selain *casting out nines*, tidak terdapat (atau ditemukan) operasi pertambahan antar cacah/digit.

<sup>22</sup> Lubis, *Keajaiban*, 15-17

dengan prinsip matematika yang umum. Meskipun demikian, model pemampatan digunakan dalam operasi perhitungan numerologi.

### b. Numerologi

Diskusur *i'jāz 'adadī* ternyata didekati pula dengan sistem numerologi. Dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān*, numerologi merupakan sesuatu yang asing. Namun, dalam kasus al-Najdī dan Lubis, tampaknya mereka melibatkan persoalan ini ke dalam kajian *i'jāz 'adadī*, meskipun sebatas teknik penyelidikan atau penghitungan. Sebelum dilihat aplikasinya dalam diskursus ini, perlu diuraikan secara singkat tentang hakikat numerologi.

Numerologi<sup>23</sup> merupakan suatu tradisi zaman kuno yang telah digunakan dan berkembang dalam peradaban-peradaban besar ribuan tahun yang lalu, seperti Cina, Yunani, Roma, dan Mesir, sebelum masa Pythagoras<sup>24</sup> yang dianggap sebagai “bapak” numerologi. Kepercayaan Pythagoras bahwa realitas adalah matematika merupakan prinsip dasar penemuan numerologi. Ahli numerologi percaya bahwa segala sesuatu, termasuk konsep-konsep abstrak, dapat diubah menjadi angka-angka dan bahwa angka tersebut mempunyai maksud atau arti khusus. Dengan menemukan nilai dari segala kata atau nama dapat ditemukan maksud-maksud tersembunyinya.<sup>25</sup>

Ajaran-ajaran Pythagoras diambil oleh Plato dan diperkuat dengan tulisan-tulisan dari *Kabbala*<sup>26</sup> Yahudi. Dikembangkan oleh

---

<sup>23</sup>Numerologi adalah studi tentang arti yang tidak tampak dan misterius dari angka-angka dan keterkaitannya dengan kenyataan dan masyarakat. Numerologi juga merupakan studi terhadap maksud gaib dari angka-angka dan pengaruhnya pada kehidupan manusia. <http://www.numerologyguide.com>

<sup>24</sup> *Pythagoras* adalah seorang ahli filsafat dan ahli matematika yang hidup dan dibesarkan di Yunani Selatan pada abad ke-6 SM. Meskipun hanya sedikit yang bisa dikonfirmasi secara langsung tentang Pythagoras, ajaran-ajarannya menimbulkan suatu gerakan agama dan filsafat, disebut *Pythagorism*, yang berkembang di Kerajaan Romawi. Pythagoras lebih dikenal dengan teori matematika (geometri) tentang rumus segitiga siku-siku. Pelajaran numerologi pertama dari Pythagoras ditransmisikan secara lisan (*oral*). <http://www.carm.org>

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Kabbala* adalah tradisi mistik Yahudi kuno yang mengajarkan pemahaman yang paling dalam tentang esensi Tuhan, interaksi-Nya dengan alam, dan tujuan pen-

sarjana Kristen, seperti St. Augustine, penggunaan numerologi berkembang pada masa *renaissance* (abad 15-16 M), sehingga diterima di kalangan akademisi terpelajar hingga kalangan yang kurang terdidik. Numerologi, termasuk astrologi, Tarot, *I Ching*, dan seni-seni gaib lain, mengalami kebangkitan kembali pada masa kontemporer.<sup>27</sup> Numerologi dikatakan tumbuh sebagai cabang dari matematika yang merupakan suatu sistem angka-angka yang lebih kongkrit dan operasional. Untuk menggunakannya, seseorang harus menerapkan simbol-simbol matematika, perhitungan dan logaritma.<sup>28</sup>

---

ciptaan. Kabbala merupakan kebijaksanaan esoterik dari Torah yang diteruskan dari Musa ke Joshua, hingga generasi selanjutnya. Ia sering dibagi menjadi dua macam, yakni *Kabbala Iyunit* (*Kabbala* analitis atau kontemplatif) dan *Kabbala Maasit* (*Kabbala* praktis). Di antara tokoh Kabbala yang terbesar adalah Rabbi Shimon bar Yochai, seorang bijak dari Tannaitic abad ke-2 M yang menulis kitab *Zohar*, Rabbi Moshe Cordovero (1522-1570 M) pengarang *Pardes Rimoni*, Rabbi Isaac Luria (1534-1572) yang ajarannya (*Kitvei Arizal*) direkam oleh murid-muridnya: Rabbi Chaim Vital (1543-1620), Rabbi Israel Baal Shem Tov (1698-1760), pendiri aliran *Chasidism*. *Kabbala Iyunit* berusaha untuk melakukan komunikasi dan menguraikan «anatomi» tentang realitas ketuhanan. Selain itu, ia juga melakukan studi filsafat yang kompleks dan aspek-aspek teknis dari ajaran tuhan, serta menggunakan meditasi berdasarkan nama tuhan dan berbagai permutasinya. Sedangkan *Kabbala Maasit* melibatkan teknik mengarahkan secara rinci untuk mengubah peristiwa atau keadaan alami. Ia paling sering ditandai dengan mantra nama tuhan atau tulisannya pada jimat. <http://www.kabbalaonline.com>. Menurut Karen Armstrong, pengembangan tradisi *Kabbala* ini merupakan respon terhadap perkembangan tasawuf di kalangan umat Islam. Karen Armstrong, *History of God*, (New York: Alfred A. Knopf, 1994), hlm. 244

<sup>27</sup>Ahli numerologi modern telah mengadopsi sistem Pythagoras yang asli, yaitu sistem sederhana yang menugaskan satu nilai angka (dari 1 hingga 9) untuk tiap-tiap huruf *alphabet* (abjad), seperti A sama dengan 1, B sama dengan 2, dan seterusnya. <http://www.carm.org>

<sup>28</sup>[http://www.numerology\\_guide.com](http://www.numerology_guide.com). Metode numerologi yang populer adalah sistem Pythagoras (*Pythagorean*) dan sistem Kaldea (*Chaldean*). **Sistem Pythagoras**—disebut juga Numerologi Modern (*Modern Numerology*)—digunakan mulai sekitar tahun 600 SM. Huruf-huruf dari nama lengkap yang diberikan pada saat lahir dikonversi menjadi angka 1 sampai 9 dalam urutan (*sequence*). Seluruh angka campuran direduksi menjadi angka tunggal. Sistem ini lebih populer karena lebih mudah digunakan dan memberi suatu maksud/arti material yang lebih banyak. Konversi huruf dan angka menurut Sistem Pythagoras adalah sebagai tabel berikut:

Tabel Pythagoras

Numerologi mempunyai beberapa teknik perhitungan yang khas dan unik. Dalam penjumlahan biasa,  $7 + 8 = 15$  merupakan jawaban yang benar, tetapi dalam numerologi hal itu belum cukup. Numerologi menggunakan suatu metode penjumlahan lebih lanjut yang dikenal sebagai sistem “*fadic*”, atau “*natural addition*” (penambahan alami). Maksudnya adalah menjumlahkan dua angka atau lebih secara bersama-sama hingga mendapat digit tunggal atau satu angka. Contoh,  $7 + 8$ , 7 dan 8 ditambahkan menjadi 15, tetapi dalam numerologi dilakukan penambahan  $1 + 5$ , untuk satu jawaban terakhir yaitu 6.<sup>29</sup>

Cara seperti demikian adalah cara yang hampir sama dalam aplikasi Rosman Lubis yang disebut dengan pemampatan. Misalnya, ketika menotal angka dari 78 huruf *muqaththa'ah* dengan hasil 4610, selanjutnya ia hanya menambahkan  $4+6+1+0 = 11$ .<sup>30</sup> Baik pemampatan maupun numerologi, dari angka 11 yang dimaksudkannya harus diperoleh angka tunggal ( $11 = 1 + 1 = 2$ ). Sementara, Lubis berhenti pada angka 11 dan tidak menambahkan cacahnya.

Dari kasus numerologi ini perlu dilihat lebih jauh lagi tentang hubungan antara pemampatan, numerologi dan penggunaannya. Berdasarkan operasi perhitungannya, maka keduanya memiliki kesamaan dalam menjumlahkan antar digit/cacah. Selain itu, numerologi juga memiliki peran untuk analisis suatu fenomena,

1	2	3	4	5	6	7	8	9
A	B	C	D	E	F	G	H	I
J	K	L	M	N	O	P	Q	R
S	T	U	V	W	X	Y	Z	

Sedangkan Sistem Kaldea—disebut juga dengan Numerologi Mistik (*Mystic Numerology*)—lebih dulu dari pada Pythagoras, tidak diketahui siapa yang pertama kali mengajarkannya. Huruf-huruf dari nama yang paling dikenal dikonversi menjadi angka 1 sampai 8, tetapi tidak sesuai dengan urutan. Angka tunggal dan angka campuran mempunyai peran penting untuk menunjukkan arti mistik/gaib di balik kekuatan yang tidak tampak. Hari lahir berpengaruh terhadap tendensi kepribadian dan kesehatan sejak saat lahir.

<sup>29</sup> Selanjutnya, representasi dari masing-masing angka, dari 1 hingga 9, harus diketahui terlebih dahulu. <http://www.carm.org>

<sup>30</sup> Lubis, Keajaiban, hlm. 95.

bahkan dalam tradisi kitab suci. Antara lain, Bible menggunakan angka-angka dalam berbagai bentuk yang kemudian menjadi hal penting, seperti angka 40, karena Yesus berada di padang pasir selama 40 hari dan bangsa Israel mengembara di padang pasir selama 40 tahun. Teknik numerologi berupaya menghubungkan bilangan tertentu dengan suatu realitas atau aksioma.<sup>31</sup> Bukan mustahil, pelibatan numerologi dalam kajian *i'jāz 'adadī* merupakan pengaruh dari tradisi yang sering digunakan dalam kajian Bible atau Tawrah.

Dari numerologi diperoleh beberapa teknik yang digunakan sebagai pendekatan terhadap wacana *i'jāz 'adadī*, yaitu: penambahan antar cacah yang disebut dengan istilah sistem *fadīc*, *natural addition*, ataupun pemampatan; serta analisis suatu fenomena dengan menghubungkan bilangan tertentu dengan suatu realitas atau aksioma.

Meskipun tidak menyebutkan bahwa latar belakang perolehan teknik tersebut berasal dari numerologi, sistem *fadīc* banyak digunakan oleh Lubis untuk membuktikan rumus angka 11-nya (sebagai teknik pemampatan), sedangkan teknik penyesuaian dengan realitas digunakan oleh Abū Zahrā' al-Najdī. Hanya saja, al-Najdī tidak mencari kesesuaian dengan realitas berdasarkan kata bilangan (*'adad*), tetapi berdasarkan jumlah penyebutan kata tertentu dalam al-Qur'an. Misalnya, perintah shalat (*aqīm*) disebutkan sebanyak 17 kali adalah sesuai dengan jumlah rakaat shalat wajib dalam sehari.<sup>32</sup>

Dengan demikian, numerologi menggunakan teknik penghitungan yang tidak berlaku dalam matematika dan tidak dapat diterima secara rasional. Selain itu, menyesuaikan angka dengan realitas merupakan usaha mencari-cari atau bersifat— meminjam istilah Taufik Adnan Amal<sup>33</sup>—spekulatif dan arbitrer yang kebenarannya belum tentu terbukti. Oleh karena itu, numerologi tidak dapat digunakan sebagai pendekatan yang berlaku valid dalam diskursus *i'jāz 'adadī*.

<sup>31</sup> <http://www.carm.org>

<sup>32</sup> al-Najdī, al-Qur'an, hlm. 93.

<sup>33</sup> Amal, Rekonstruksi, hlm. 255

### c. Gematria

Ketika penghitungan dalam *i'jāz 'adadī*, seperti Khalifa dan Lubis, menggunakan nilai-nilai numerik yang dimiliki oleh huruf-huruf yang menyusun suatu kata, maka dalam hal ini telah digunakan pendekatan *gematria* atau *hisāb al-jumal*. Menurut Noah Webster, *gematria* merupakan metode Kabbala Yahudi yang digunakan untuk menginterpretasi Tawrah.<sup>34</sup> Pengertian ini menunjuk bangsa/bahasa Ibrani sebagai pemilik awal *gematria*.

Bahasa Ibrani (Hebrew) dan Yunani hanya mempunyai simbol huruf. Bahasa tulis mereka tidak memiliki karakter *numeric* (simbol angka), sehingga simbol huruf juga digunakan sebagai simbol angka. Setiap huruf mempunyai persamaan numerik, sehingga masing-masing angka dari suatu kata dapat dijumlahkan sehingga mendapatkan satu nilai, yang disebut dengan *gematria*.

Meskipun mempunyai simbol huruf, bahasa Arab juga menggunakan sistem nilai numerik dari huruf. Sistem ini ditunjukkan oleh nilai numerik yang dimiliki oleh huruf *abjadiyyah* (disusun berdasarkan *abjad*). Daftar nilai numerik huruf *abjadiyyah* adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

400	ت	60	س	8	ح	1	أ
500	ث	70	ع	9	ط	2	ب
600	خ	80	ف	10	ي	3	ج
700	ذ	90	ص	20	ك	4	د

<sup>34</sup> Gematria (Gammatria) berasal dari bahasa Ibrani (Hebrew) adalah: a cabalistic method of interpretation of the Hebrew Scriptures based upon the numerical value of the letters in the words (salah satu metode Kabala untuk menafsirkan Tawrah berdasarkan nilai numerik dari huruf-huruf dalam suatu kata). Contoh, kata "Jesus" dalam bahasa Yunani adalah "iasous." Oleh karena itu, gammatria dari Yesus dalam bahasa Yunani adalah 888 sebab i = 10, a = 8, s = 200, o = 70, u = 400, dan s = 200. Lihat. Noah Webster, Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged, USA: William Collins Publisher, Inc., 1980 (second edition), hlm. 761 dan <http://www.carm.org>

<sup>35</sup> Lihat Ma'lūf, al-Munjid, hlm.1

800	ض	100	ق	30	ل	5	هـ
900	ظ	200	ر	40	م	6	و
1000	غ	300	ش	50	ن	7	ز

Dalam aplikasi sistem ini, Khalifa dan Lubis memiliki perbedaan dikarenakan pemahaman terhadap huruf *hamzah*. Khalifa yang memandang *alif* dan *hamzah* sebagai satu huruf (*alif*) cukup mudah mengaplikasikannya. Namun, Lubis terpaksa menonaktifkan huruf *hamzah* (tidak bernilai) karena menurutnya tidak terdapat dalam deret numerik abjad tersebut, sehingga terdapat perbedaan nilai yang signifikan. Seperti, penghitungannya terhadap lafalbi *syay'* (شَيْءٌ) dengan nilai numerik 312, sementara seharusnya adalah 313 (2+300+10+1).<sup>36</sup> Dari sudut ini, karena perbedaan pandangan dalam jumlah huruf, penghitungan nilai numerik huruf *abjadiyyah* menjadi berbeda.

Sementara itu, menurut keterangan dari 'Adnān al-Khathīb, dalam sistem *abjadiyyah* terdapat dua macam versi yang memiliki perbedaan. Versi pertama, adalah *abjadiyyah* menurut bangsa al-Sāmiyyah (bangsa Semitik atau disebut juga dengan *al-Fayniyyah*) yang hanya memuat 22 huruf dari *alif* hingga *tā'*, sedangkan yang kedua adalah *abjadiyyah* al-Sāmiyyah (Semitik) setelah ditambah dengan huruf Arab sisanya (*khā'* hingga *ghayn*) menjadi 28 huruf. Meskipun demikian, sistem *abjadiyyah* terakhir juga mempunyai dua versi yang berbeda, yakni menurut bangsa *al-masyāriqah* (Timur), dan menurut bangsa *al-maghāribah* (Barat). Perbedaan tersebut terletak pada urutan beberapa huruf pada bagian tengah hingga akhir.<sup>37</sup> Artinya, dalam tradisi bangsa Arab pun terdapat perbedaan dalam versi sistem numerik tersebut. Ketika masing-masing sistem

<sup>36</sup> Lihat Lubis, Keajaiban, hlm. 121

<sup>37</sup> Menurut al-masyāriqah (kawasan timur), urutan huruf abjad bagian tengah hingga akhir adalah *سَعْفَصْ قَرَشَتْ تَخَذْ ضَظْغْ*, sedangkan menurut al-maghāribah (kawasan barat) adalah *صَعْفَصْ قَرَشَتْ تَخَذْ ظَغْشْ*. Lihat 'Adnān al-Khathīb, al-Mu'jam, hlm. 19. Tabel *abjadiyyah* di atas merupakan urutan abjad yang berlaku di timur (*al-masyāriqah*).

diterapkan dalam penghitungan nilai numerik, maka hasilnya mesti berbeda, satu sama lain.

*Gematria* merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh banyak tradisi. Selain Ibrani, Yunani dan Arab, bangsa Inggris pun mengenal *gematria* dengan mewakilkan setiap huruf alfabetnya dengan angka 1-26 sesuai urutan huruf, disebut *English Gematria*.<sup>38</sup> Tradisi Jawa juga mengenal sistem nilai numerik seperti *gematria* yang dikenal dengan primbon (*horoscope*).<sup>39</sup>

Dengan demikian, *gematria* merupakan tradisi-tradisi perhitungan yang digunakan oleh berbagai kebudayaan untuk membaca fenomena atau menginterpretasi sesuatu berdasarkan bilangan-bilangan tertentu. Namun, sistem tersebut tidak bisa dirasionalisasi secara logis/ilmiah karena masing-masing sistem atau kebudayaan mempunyai cara yang berbeda, sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Dimensi *gematria* sangat terbatas dengan bahasa dan sistem setempat, sehingga tidak dapat diaplikasikan pada sistem yang lain. Dari sisi yang lain, tidak ditemukan riwayat bahwa Rasulullah pernah mengajarkan teknik ini, atau membenarkannya, apalagi terhadap al-Qur'an. Pengetahuan dan Realitas.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam diskursus *i'jāz 'adadī* adalah pendekatan pengetahuan atau realitas. Pada dasarnya, pengetahuan<sup>40</sup> yang dimiliki oleh manusia terdiri dari empat macam, yaitu: pengetahuan biasa (*common sense* atau *good sense*); pengetahuan ilmu (*science*); pengetahuan filsafat; dan pengetahuan agama.

<sup>38</sup> Lihat <http://www.asis.com>

<sup>39</sup> Primbon merupakan catatan-catatan dari para leluhur tentang kebiasaan, tabiat atau watak yang berasal dari suatu fenomena tertentu. Dalam primbon, masing-masing karakter huruf dapat mewakili angka numerik tertentu, tetapi tidak selalu tetap. Angka numerik ini disebut dengan istilah neptu yang disandarkan pada hari, pasaran, nama, dan sebagainya. Lihat Soemadi Hadiwidjoyo, *Primbon Betaljemur Adammakna*, (Surakarta: t.p, t.th).

<sup>40</sup> Pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Pengertian ini menurut Sidi Gazalba seperti dikutip dalam Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Logos, 2004), hlm. 85.

Dilihat dari sumbernya, pengetahuan dapat berasal dari pengalaman inderawi (empirik), akal (rasio), intuisi, dan wahyu.<sup>41</sup> Unsur-unsur seperti pengujian, rasionalisasi dan sistematika tidak menjadi syarat untuk suatu pengetahuan. Hal itu berbeda dengan dengan ilmu pengetahuan (*science*) yang berasal dari pemikiran dan penginderaan manusia yang dapat uji, serta bersifat sistematis, rasional, empiris, umum, dan kumulatif.<sup>42</sup>

Salah satu persoalan tentang ilmu pengetahuan adalah apakah nilai kebenaran ilmu pengetahuan itu mutlak? Seperti dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari, Jean Paul Sartre (filosof Perancis) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu hal yang sudah selesai terpikirkan, sesuatu hal yang tidak pernah mutlak, sebab selalu akan disisihkan oleh hasil-hasil penelitian dan percobaan baru yang dilakukan dengan metode baru atau dengan perlengkapan yang lebih sempurna. Bahkan menurut Andi Hakim Nasution, matematika—sering diidentikkan dengan ilmu pasti—tidak selalu menyangkut yang pasti dan antara lain mencakup *probability theory* (teori kemungkinan/peluang), sedangkan sebagian besar perhitungan matematika yang digunakan dalam praktek merupakan *approximations* (perkiraan). Sehingga, nilai kebenaran ilmu pengetahuan itu adalah positif (sampai saat ini) dan relatif (tidak mutlak)<sup>43</sup>

Pengetahuan dan ilmu pengetahuan sebagaimana uraian di atas merupakan cermin dari realitas (kenyataan) yang ada di sekitar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia angka. Pengaitan antara angka/bilangan tertentu yang ditemukan teks al-Qur'an

---

<sup>41</sup> Ibid. hlm.87-89, dan 98-110.

<sup>42</sup> Ilmu pengetahuan (sains) merupakan lukisan dan keterangan yang len - kap dan konsisten mengenai hal-hal yang distudinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan pemikiran dan penginderaan manusia. Ilmu pengetahuan memiliki beragam cabang yang dapat dikelompokkan menjadi: ilmu-ilmu pengetahuan alam (natural sciences, seperti biologi, antropologi fisik, ilmu kedokteran, dan sebagainya), ilmu-ilmu kemasyarakatan (social sciences, seperti ilmu hukum, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya), dan humaniora (humanity studies, seperti ilmu agama, filsafat, bahasa dan sebagainya). Endang Saifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat dan Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), cet.ke-2, hlm. 49-50, 55-56.

<sup>43</sup> Anshari, Ilmu, 73-76

dengan realitas merupakan salah satu bentuk penyelidikan dalam diskursus *i'jāz 'adadī*, sebagai pembuktian rumus kesesuaian dengan realitas, seperti dilakukan oleh al-Najdī. Begitu pula, salah satu ajaran dari numerologi adalah mencocokkan atau mencari kesesuaian antara suatu bilangan dengan realitas.

Dalam diskursus tersebut, realitas dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk pengetahuan manusia. Jika dilihat secara umum, tampak bahwa realitas yang ditarik dalam wacana tersebut adalah ajaran syariat, mazhab (golongan/aliran), sejarah dan ilmu pengetahuan (sains). Ajaran syariat tersebut antara lain adalah perintah shalat wajib 17 rakaat yang sesuai dengan bilangan penyebutan kata *aqim* yang diikuti kata shalat, dan shalat wajib 5 waktu sesuai dengan penyebutan kata *shalāh* dan derivasinya. Ketika mencari realitas yang sesuai, dalam kasus wudhu disesuaikan dengan mazhab tertentu yang berbeda dengan yang lain. Seperti bilangan basuhan dan usapan, masing-masing sebanyak 3 kali, dan perintahnya disebutkan dalam al-Qur'an masing-masing 3 kali,<sup>44</sup> sesuai dengan salah satu *qirā'ah* atau suatu mazhab. Sementara, menurut *qirā'ah* dan mazhab yang lain, jumlah basuhan dan usapan adalah 4 dan 3, tidak sesuai dengan bilangan penyebutan perintah membasuh dan mengusap.

Ranah ilmu pengetahuan (sains) yang dilibatkan oleh al-Najdī antara lain adalah kesesuaian bilangan 12:40 (perbandingan antara kata *al-barr* (darat) dan *al-bahr* (laut) dalam al-Qur'an) dengan perbandingan luas darat dan laut di bumi.<sup>45</sup> Menurut penulis, perbandingan antara luas darat dan laut di bumi tersebut merupakan bentuk pembulatan, prediksi atau perhitungan global. Mustahil luas darat di bumi dapat dihitung secara matematis secara akurat, tetap, dan tanpa pembulatan, begitu pula dengan laut. Misalnya data tersebut diperoleh pada 10 tahun yang lalu, dengan adanya efek pemanasan global yang mencairkan es di kutub, hilangnya pulau-pulau kecil, atau adanya abrasi terhadap pantai, data akurat tentang luas darat dan

<sup>44</sup> Lihat al-Najdī, al-Qur'an, hlm.88 dan 97. Lihat juga Abu Zahrā', Salat Nabi saw Menurut Ahlulbait, (Bandung: Kota Ilmu, 2001), hlm. 19-21.

<sup>45</sup> Lihat al-Najdī, al-Qur'an, hlm.138.

laut tersebut pasti berubah pada saat ini atau beberapa dekade yang akan datang. Jika realitas tersebut berubah, status bilangan tersebut menjadi tidak sesuai dengan realitas.

Selain itu, pembulatan bilangan atau rata-rata bilangan merupakan bentuk-bentuk ketidak-validan atau ketidaktelitian dalam membaca suatu realitas (sains). Misalnya, disebutkan oleh Nawfal, jumlah hari dalam satu tahun *syamsiyyah* adalah 365 hari, sesuai dengan penyebutan kata *yawm* (bentuk tunggal) dalam al-Qur'an, dan kata *yawm* dalam bentuk *mutsannā* dan jamak disebut sebanyak 30 kali, sesuai dengan jumlah hari dalam sebulan.<sup>46</sup> Hal itu dapat dianggap kurang valid karena bilangan 365 hari tidak berlaku untuk tahun kabisat, setiap empat tahun sekali. Jumlah hari dalam satu tahun *syamsiyyah* adalah  $365\frac{1}{4}$  hari atau 365 hari, 5 jam, 48 menit, dan 45,7 detik, sehingga setiap empat tahun sekali ditambah satu hari untuk gabungan kelebihan seperempat hari dalam tiap tahun, disebut tahun kabisat.<sup>47</sup> Sementara itu, tahun *qamariyyah* yang digunakan umat Islam tidak sesuai dengan bilangan tersebut, termasuk dalam jumlah hari dalam sebulan. Bilangan 30 hari dalam sebulan juga tidak seluruhnya berlaku dalam bulan *syamsiyyah*. Dalam satu tahun *syamsiyyah* hanya terdapat 5 bulan dengan 30 hari, 6 bulan dengan 31 hari, dan 1 bulan dengan 28 atau 29 hari, sehingga bilangan 30 pun tidak dapat disebut rata-rata. Demikian itu merupakan contoh ketidak-akuratan dalam menyesuaikan antara bilangan dengan ilmu pengetahuan.

Selain dengan sains, realitas lain yang juga dilibatkan dalam diskursus ini adalah mazhab/golongan tertentu yang mungkin dipegang oleh penelitinya. Mazhab ini berkaitan dengan ajaran atau pendapat yang dipegang oleh pengikutnya, bahkan berkaitan dengan sejarah perkembangan mazhab tersebut. Realitas semacam ini jelas hanya berlaku bagi suatu mazhab dan pengikutnya, tetapi tidak berlaku bagi mazhab lain. Penggunaan realitas ini umumnya membuat justifikasi mazhab tertentu yang bermula dari fanatisme (*ta'aşşubiyah*) golongan. Ketika suatu mazhab terjustifikasi, berarti

---

<sup>46</sup> Nawfal, al-I'jāz, hlm.250-251.

<sup>47</sup> Roy Holland, Kamus, hlm. 156

mazhab yang lain tidak memiliki pembenaran yang sama. Apabila pendekatan terakhir ini digunakan, perselisihan antar golongan menjadi terbuka, dan al-Qur'an dijadikan sebagai sumber bilangan tertentu yang membenarkan golongan-golongan yang berselisih. Misalnya, ketika golongan Syi'ah mendapat justifikasi dari bilangan kata-kata dalam al-Qur'an, maka golongan Sunnī menjadi pihak yang dirugikan, sehingga mereka dapat berupaya mencari pembuktian yang serupa, begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu, pendekatan pengetahuan dan realitas perlu memperhatikan statusnya yang valid, ilmiah, tetap, dan tidak masuk ke ranah mazhab atau aliran tertentu. Jika pendekatan realitas ini digunakan, maka kaidah di atas diperlukan agar bentuk-bentuk kesesuaian dengan realitas tersebut berlaku sepanjang zaman atau tidak menggugurkan keabsahan bukti yang ditunjukkan.

### C. Simpulan

Metode perhitungan untuk rumus-rumus angka, secara umum, menggunakan perhitungan matematis yang terbatas pada operasi bilangan umum (pertambahan, perkalian). Metode ini tidak dilakukan secara murni, tetapi umumnya mendapatkan pengaruh dari metode perhitungan lain, seperti numerologi dan gematria. Selain itu, perhitungan didasarkan pada objek-objek yang tidak terbatas (dalam al-Qur'an), menurut kehendak peneliti.

Berbagai kritik tidak dapat dilepaskan dari diskursus ini, seperti tidak adanya rumus angka yang dominan, berlaku untuk seluruh dan sebagian al-Qur'an, dan berdasarkan kaidah yang kokoh dan konsisten. Hal ini merupakan akibat dari penggunaan pendekatan yang kurang tepat dan masih *debatable*.

Diskursus ini perlu dikembangkan dengan kaidah-kaidah yang kuat dan konsistensi dalam pengaplikasiannya. Sehingga, hasil-hasil penghitungan tidak keluar dari konteks pembuktian mukjizat al-Qur'an dengan bukti-bukti yang rasional dan valid.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Razzāq Nawfal, *al-I‘jāz al-‘Adadī li al-Qur‘ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1983), cet. ke-3.
- Abū Zahrā’ al-Najdī, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), cet.ke-8.
- Abu Zahrā’, *Salat Nabi saw Menurut Ahlulbait*, (Bandung: Kota Ilmu, 2001).
- al-Sayyid ‘Abd al-Maqshūd Ja‘far, *al-Fawātih al-Hijā’iyyah wa I‘jāz al-Qur‘ān fī Dhaw’ al-Dirāsāt al-Lughāwiyyah al-Ḥadītsah*, (Kairo: Dār al-Thibā‘ah wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1992), cet.ke-1.
- Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Logos, 2004).
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).
- <http://www.asis.com>
- <http://www.carm.org>
- <http://www.numerologyguide.com>
- Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*, (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 1979), j. 4.
- John Peterson, *A First Course in Mathematics*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc., 1973).
- Karen Armstrong, *History of God*, (New York: Alfred A. Knopf, 1994).
- Louis Ma‘lūf, *al-Munjid fī al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2002), cet.ke- 39.
- M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah dan ‘Ulūm al-Qur‘ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Muḥammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur‘ān Qirā‘ah Mu‘āshirah*, (Damaskus: al-Ahālī li al-Thibā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1991).

- Rashad Khalifa, *Quran: Visual Presentation of Miracle*, (Arizona: Islamic Productions Arizona USA, 1982) h. 70 dan Rosman Lubis, *Keajaiban Angka 11 dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001).
- Rosman Lubis, *Keajaiban Angka 11 dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001).
- Roy Holland, *Kamus Matematika*, terj. Naipospos Hutahuruk, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983).
- Soemadi Hadiwidjoyo, *Primbon Betaljemur Adammakna*, (Surakarta: t.p, t.th).
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), cet.ke-1.
- W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-2.
- Yusufa, Uun, *al-I'jaz al'Adadi li al-Qur'an al-Karim: Studi Kritis Diskurus Rumus Angka dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2006).

---

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---